

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sentra Industri sepatu Cibaduyut telah dimulai sejak jaman pemerintahan kolonial Belanda, berawal dari kiprah seorang pengrajin yang bekerja pada pabrik sepatu milik orang Cina pada tahun 1918, lalu mentransformasikan keahliannya pada masyarakat sekitar Cibaduyut sehingga pada tahun 1920 daerah Cibaduyut mulai menjadi sentra industri sepatu. Kerajinan ini banyak dikembangkan oleh masyarakat yang berawal dari industri rumah tangga dengan memperoleh keahlian secara turun-temurun, kemudian menjadi mata pencaharian utama masyarakat serta hanya mengandalkan modal perseorangan atau pribadi tanpa ada campur tangan dari pihak pemerintah. Pada kurun waktu 1977-1997 industri sepatu Cibaduyut mengalami pasang surut dalam perkembangannya, dengan mulai mendapat perhatian dari pemerintah dengan mendirikan UPT barang kulit dan persepatuan Cibaduyut, sehingga sentra industri ini memulai babak baru karena berbagai macam pembinaan serta bantuan mesin-mesin modern yang menunjang bagi peningkatan kualitas serta peningkatan produksi sepatu.

Pada sekitar tahun 1980 sampai 1990 industri sepatu Cibaduyut mengalami peningkatan yang cukup signifikan, namun dalam perkembangan setelah tahun 1990, kondisi pengrajin cenderung menurun. Hal tersebut disebabkan oleh peran generasi muda sebagai penerus keberlangsungan industri ini telah mengalami perubahan nilai, baik dalam penilaian terhadap suatu pekerjaan, gaya hidup, ukuran kekayaan ataupun karena perkembangan zaman. Bagi mereka yang dapat mengenyam pendidikan tinggi, lebih banyak bekerja pada

bidang lain di luar sektor industri sepatu, sedangkan industri ini sendiri terus dilanjutkan oleh mereka yang dalam hal pendidikan rendah. Kondisi tersebut membuat kaum pendatang banyak yang memanfaatkannya untuk lebih mengembangkan industri ini, pada akhirnya unit-unit usaha atau pertokoan banyak yang kemudian berganti kepemilikan menjadi dikuasai oleh orang-orang dari luar Cibaduyut, diantaranya orang Padang dan Garut. Keadaan pengrajin tersebut ditambah dengan krisis moneter di Indonesia yang dampaknya berimbas pada industri sepatu Cibaduyut pada tahun 1997. Akan tetapi para pengrajin sepatu di Cibaduyut tetap bisa bertahan dengan menekan biaya produksi dan bahan baku serta dengan mencari alternatif lain untuk mendapatkan modal tambahan dalam mempertahankan usahanya. Adanya industri sepatu Cibaduyut dapat mempengaruhi tingkat pendapatan dan kesejahteraan pengrajin, disamping itu, industri ini juga memberikan manfaat dalam penggunaan teknologi dalam proses pembuatan sepatu.

Disisi lain keberadaan industri sepatu Cibaduyut telah memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dan secara tidak langsung telah mengurangi pengangguran dalam masyarakat. Hal ini dapat tercermin dari kehidupan pengrajin yang memiliki sikap mental sebagai wirausahawan yang mempunyai motivasi untuk berprestasi dan selalu bekerja keras untuk mengolah potensi yang dimilikinya. Sikap ini merupakan sikap mental yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan agar tujuannya dapat dicapai. Dengan demikian, dari pemaparan tersebut dapat digambarkan bahwa keberadaan industri sepatu Cibaduyut membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat disekitarnya, yakni meningkatkan penghasilan pengrajin/pengusaha dan pekerja.

Pada umumnya pengusaha atau pengrajin sepatu mendapat keuntungan dari hasil penjualan. Keuntungan tersebut dipergunakan untuk membayar cicilan bank atas pinjaman modal dalam mengembangkan usahanya. Selain itu, sisa dari penghasilan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah, investasi, membeli rumah, kendaraan, serta barang elektronik dan lain-lain. Begitu pula dengan kehidupan para pekerjanya, penghasilan yang didapatkan selama satu bulan dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari walaupun terbatas.

Industri sepatu Cibaduyut juga telah mendorong berlangsungnya kegiatan dalam masyarakat dengan pembangunan berbagai sarana fisik berupa pelebaran jalan, pembangunan sarana peribadatan, sarana pendidikan, kesehatan, pemerintahan, perumahan, daerah wisata dan sebagainya. Berbagai peningkatan sosial-ekonomi masyarakat Cibaduyut telah pula menarik kaum pendatang untuk terlibat dalam kegiatan produksi sepatu. Selain membawa pengaruh positif bagi kehidupan sosial ekonomi pengrajin di Cibaduyut, industri sepatu ini juga berpengaruh terhadap kenyamanan serta kesehatan lingkungan hidup masyarakat sekitarnya, salah satunya adalah berupa polusi udara, suara dan pembuangan limbah kulit.

5.2 Saran

Diharapkan peran serta semua kalangan baik pemerintah maupun swasta untuk meningkatkan sistem pengembangan dan penataan berbagai kebijakan serta fasilitas dengan baik, sehingga koordinasi dan fokus pembinaan menjadi jelas. Untuk itu perlu dibentuk badan konsultasi UKM persepatuan Cibaduyut yang menyediakan jasa perencanaan bisnis, keuangan, marketing, keahlian, teknologi

dan inovasi yang bermanfaat bagi para pengrajin di sentra industri sepatu Cibaduyut, karena peran UPT barang kulit dan sepatu yang sudah ada hanya sebagai pusat informasi saja, sedangkan manfaat yang langsung dapat dirasakan oleh pengrajin masih sangat kurang.

Selanjutnya masalah iklim berusaha yang kondusif dan infrastruktur untuk pengembangan usaha bagi pengrajin masih perlu ditata kembali, terlebih lagi di era otonomisasi sekarang ini, karena kebanyakan dari pengrajin dalam perkembangannya sampai saat ini belum cukup menggembirakan, disebabkan oleh lesunya sektor pemasaran dan kurang penguasaan terhadap teknologi serta makin ketatnya persaingan bisnis alas kaki ini. Selain itu, pihak pemerintah diarahkan Untuk mengakomodir masalah pendanaan dengan merivisi kebijakannya melalui pemberian bantuan dana pinjaman lunak untuk usaha yang lebih diprioritaskan kepada koperasi simpan-pinjam yang tersebar di beberapa titik sentra Cibaduyut. Sebab, bantuan melalui koperasi ini memiliki probabilitas keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan melalui bank atau institusi lain yang pada umumnya memberikan regulasi dalam banyak hal yang sulit untuk dipenuhi oleh pengrajin. Berbeda dengan koperasi yang dibangun atas dasar kekeluargaan. Setiap anggota koperasi saling mengenal anggota yang lain dengan baik. Hal ini untuk membantu dalam peminjaman dana, selain itu syarat-syarat peminjaman pun lebih mudah dan tidak berbelit-belit.

Pembinaan dan pemberdayaan terhadap pengrajin harus terus ditingkatkan, karena pada kenyataannya para pengrajin dan pekerja pada industri sepatu Cibaduyut tersebut dapat menjadi sumber daya manusia yang berhasil memanfaatkan situasi yang ada untuk mencukupi kesejahteraan hidupnya dan

berusaha mensejahterakan masyarakat sekitarnya, apabila sistem pengelolaannya berjalan dengan baik. Disamping itu, diharapkan para pengrajin atau pengusaha untuk melakukan kerja sama dengan pihak investor dari luar daerah atau bahkan dari luar negeri. Mengingat persaingan dalam industri sepatu semakin ketat tidak hanya di Cibaduyut, tetapi juga didaerah lainnya yang juga terus berkembang.

Demikian uraian kesimpulan serta saran yang peneliti kemukakan, jika ditemukan informasi dan sumber-sumber baru dan lebih lengkap mengenai tema penelitian ini, terbuka kemungkinan untuk mengkaji ulang mengenai permasalahan tersebut. Penulis dengan terbuka dan lapang dada menyatakan bahwa penulisan ulang suatu peristiwa sejarah merupakan hal yang lazim dalam penulisan sejarah.
